

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial, secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan, serta tingkat spritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal. “Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan” (Mulyasana, 2012, hlm. 120).

Seiring dengan perkembangan zaman, salah satu hal penting yang harus dimiliki setiap individu adalah pendidikan. Karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Seperti berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mulyasana (2012, hlm. 2) mengatakan, “Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar”.

Pendidikan sangatlah penting untuk menjalankan kehidupan, untuk manusia agar mengetahui potensi apa yang ada dalam dirinya dan bisa menjalani kehidupan dengan baik, benar, dan berkualitas. Pengajaran dan

pendidikan bisa dibedakan, tetapi tak pernah bisa dipisahkan. Alasannya, pengajaran yang diajarkan di sekolah tak dimaksudkan hanya untuk menjadi transfer pengetahuan. Pengajaran memang bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi pengetahuan yang ditransfer itu harus menjadi sarana bagi pendidikan anak didik dan unsur dalam pembentukan kepribadian mereka. Dalam pengajaran itu mereka dilatih berpikir, bertanya, dan perlahan-lahan memahami bagaimana pengetahuan disusun dengan metode dan sistematika tertentu, dan bagaimana pula pengetahuan itu telah diperoleh dan apakah dapat diuji kesahihannya. Melalui pengetahuan itu terbuka wawasan tentang alam dan masyarakat, dan bagaimana mestinya orang bersikap terhadap alam dan berperilaku terhadap anggota masyarakat. Singkat kata, pengajaran menyampaikan pengetahuan, dan pengetahuan mempertajam nalar, membentuk watak, dan memantapkan kepribadian. Pembentukan nalar yang berhasil dalam pendidikan dapat mengubah pandangan seseorang secara radikal, seperti sikap lebih menghargai seni dan keindahan daripada kekayaan dan kemewahan, atau lebih mengutamakan kecerdasan dan rasa percaya diri daripada kebanggaan terhadap status dan jabatan.

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang pada suatu bilangan. Matematika berasal dari bahasa Yunani *Mathematikos* yang artinya ilmu pasti. Dalam bahasa Belanda matematika di sebut sebagai *Wiskunde* yang artinya ilmu tentang belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, definisi matematika adalah ilmu tentang bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yang mencakup segala bentuk prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan. Seorang yang ahli dalam bidang matematika di sebut sebagai *Matematikawan* atau *matematikus*. Segala hal yang bersangkutan dan berhubungan dengan matematika di sebut sebagai *matematis*. *Matematis* juga di gunakan untuk menyebut sesuatu secara sangat pasti dan sangat tepat.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang banyak di manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum matematika di gunakan dalam transaksi perdagangan, pertukangan, dll. Hampir di setiap aspek kehidupan ilmu matematika yang di terapkan. Karena itu matematika mendapat julukan sebagai ratu segala ilmu. Matematika juga mempunyai banyak kelebihan dibanding ilmu pengetahuan lain. Selain sifatnya yang fleksible dan dinamis, matematika juga selalu dapat mengimbangi perkembangan zaman. Terutama di masa sekarang ketika segala sesuatu dapat di lakukan dengan komputer. Matematika menjadi salah satu bahasa program yang efektif dan efisien.

Kata Matematika sendiri berasal dari bahasa latin "mathemata" yang mempunyai arti "sesuatu yang dipelajari". Sedangkan matematika yang pada bahasa Belanda disebut "wiskunde" yang mempunyai arti "ilmu pasti". Kesimpulannya bahwa matematika ialah ilmu pasti yang berkenaan dengan suatu penalaran. Matematika adalah ilmu yang mendasari dari kehidupan manusia. Matematika masih terus berkembang secara dinamis seiring perubahan zaman.

Definisi matematika menurut Sujono (1988, hlm. 4) ada beberapa definisi matematika, sebagai berikut :

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis.
2. Matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi.
3. Matematika membantu orang dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan kesimpulan.
4. Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan.
5. Matematika berkenaan dengan fakta-fakta kuantitatif dan masalah-masalah tentang ruang dan bentuk.
6. Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang kuantitas dan ruang.

Matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil dimana dalil yang telah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif (Ruseffendi E. T, 1988, hlm.23).

Sebagai contoh pentingnya matematika adalah, tanpa perhitungan yang sangat cermat tidak mungkin dua pesawat ruang angkasa Rusia dapat bergabung di angkasa luar, pun dalam kehidupan sehari yang tidak terlepas dari perhitungan matematika seperti perhitungan harga barang, pengukuran panjang, berat, dll.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari disetiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA sampai jenjang perguruan tinggi. Selain itu matematika sangat membantu dan dibutuhkan pada bidang studi atau ilmu – ilmu yang lain. Sedangkan menurut Sumarmo (Nurbono, 2013) pelajaran matematika berkaitan dengan penalaran yang bersifat deduktif, materi matematika bersifat hierarkis dan terstruktur.

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, karena matematika dapat berperan sebagai alat bantu bagi pengetahuan yang lain. Kenyataan yang terjadi disekolah, kebanyakan peserta didik tidak menyukai mata pelajaran matematika . Sehingga yang terjadi mereka sering mengabaikan bahkan terkadang mengerjakan soal-soal ulangan dengan asal-asalan. Selain itu, sebagaimana diketahui saat ini matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sering menjadi persoalan dan musuh bagi kebanyakan siswa. Hal itu terjadi akibat anggapan siswa bahwa matematika itu sulit.

Fakta diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendekatan, strategi, model, dan metode yang diterapkan oleh guru kurang sesuai , atau kompetensi guru yang masih kurang , atau mungkin sarana pembelajaran yang meliputi media,

alat peraga, dan buku pegangan peserta didik yang terbatas, atau sebab lain yang tidak diketahui. Fenomena seperti ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian agar dapat membantu permasalahan yang terjadi dikelas. Sebagaimana kita ketahui pembelajaran matematika yang selama ini diajarkan dikelas-kelas lebih menitik beratkan kepada pembelajaran langsung yang pada umumnya didominasi guru, peserta didik secara pasif menerima apa yang diberikan guru. Beberapa ahli mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika umumnya peserta didik menonton gurunya menyelesaikan soal-soal dipapan.

Suherman (Seftine 2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sekarang ini pada umumnya guru masih mendominasi kelas, siswa pasif. Guru memberitahukan konsep, siswa menerima bahan jadi.

Namun yang patut mendapatkan perhatian secara serius adalah penanganan masalah pada level pelaksana pendidikan, karena bagaimana pun juga baiknya kurikulum, atau bagaimana pun juga memadainya sarana pendidikan, bila gurunya tidak mampu memainkan perannya dengan baik, maka kegiatan pendidikan tidak akan berkembang sebagaimana yang diharapkan. Mulyasana (2012, hlm. 6).

Peran guru menjadi sangatlah penting disamping kurikulum, sarana, atau pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Karena bagaimanapun guru merupakan fasilitator materi yang akan peserta didik pelajari. Guru juga akan menjadi pembimbing peserta didik untuk mencapai indikator pencapaian materi.

Peran guru matematika sangat penting. Guru matematika akan sangat menentukan keberhasilan siswanya, karena dengan kemampuannya, gurulah yang akan memerahkan atau menghijaukan siswanya. Alasannya, sang guru yang akan menentukan proses pembelajarannya, di mana sang guru akan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa sehingga mereka dapat mengubah penampilan mereka secara bermakna atau tidak. Di samping itu, cara sang guru matematika ketika membantu siswanya belajar akan menentukan keberhasilan siswanya. Menurut Sujono (1988, hlm. 5)

pengetahuan seorang guru akan berbagai nilai yang terdapat dalam matematika akan membimbing dan merangsangnya untuk mencari metoda dan media yang efektif dalam merangsangnya”.

Bergesernya paradigma pendidikan dari proses belajar mengajar ke proses pembelajaran membawa beberapa perubahan tujuan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran juga peran dan tanggung jawab guru dalam menghantarkan siswa mencapai kompetensi-kompetensi hidup. Melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 14 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Menjalankan Permendiknas tersebut memerlukan beberapa faktor penting, di antaranya adalah faktor kepercayaan diri siswa agar siswa dapat berpartisipasi aktif, kreatif, dan mandiri selama proses pembelajaran. Faktor penting lainnya adalah faktor kemampuan guru dalam menrapkan model, pendekatan ataupun metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran.

Salah satu nilai-nilai dalam matematika adalah nilai disiplin. Menurut Locke (Sujono 1988, hlm. 8) bahwa matematika merupakan sarana untuk menanamkan kebiasaan menalar di dalam pikiran orang. Jadi matematika melatih dan mendisiplin pikiran. Matematika merupakan pengetahuan yang eksak, benar dan langsung menuju sasaran dan karenanya dapat menyebabkan timbulnya disiplin dalam pikiran.

Penalaran dalam matematika itu mempunyai beberapa ciri yang cocok untuk melatih pikiran siswa, salah satu ciri nya adalah ciri kesamaan dengan penalaran dalam kehidupan sehari-hari. Sujono (1988, hlm. 9) mengungkapkan bahwa :

Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam Matematika kita dituntut untuk berpikir dengan jelas dan pasti. Sebelum menyelesaikan sebuah soal siswa harus memahami soal itu secara menyeluruh. Ia harus tahu apa yang diketahui, apa yang harus dicari, rumus atau teorema yang dapat digunakan dan cara menyelesaikannya.

Kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada guru mengakibatkan peserta didik kurang mengeksplor kemampuannya, pada hal ini kemampuan penalaran. Karena peserta didik sudah diberikan materi pembelajaran dengan cara disuapi oleh guru. Sehingga peserta didik menerima materi sudah jadi. Strategi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya terbatas. Begitupun kemampuan penalaran matematis siswa yang tidak terlatih dengan baik dikarenakan pembelajaran terfokus pada guru.

Menurut Usep selaku guru di SMP Pasundan 4 Bandung, peserta didik yang sudah memiliki kemampuan penalaran matematis yang baik sekitar 50%. Peserta didik memang mengalami kesulitan pada kemampuan penalaran matematis. Seperti contoh, peserta didik diberikan soal matematika, namun peserta didik sulit bernalar tentang penyelesaian soal itu pada awalnya. Sehingga menurut Usep peserta didik perlu pembelajaran yang mendalam pada setiap materi matematika yang disampaikan, agar peserta didik mudah menalar apabila menemukan soal matematika.

Selain pernyataan langsung dari guru mata pelajaran matematika dan pengalaman lapangan peneliti san melaksanakan PPL (Praktek Pengenalan Lapangan), ada juga hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menyebabkan masih kurangnya kemampuan penalaran siswa. Studi yang dilakukan oleh Priatna (Rohmah, 2013, hlm. 3) menemukan bahwa kualitas kemampuan penalaran (analogi dan generalisasi) di SMP Negeri Kota Bandung masih belum memuaskan karena skornya hanya 49% dan 50% dar skor ideal serta menyatakan bahwa bahwa kesalahan yang dilakukan siswa sekolah menengah dalam mengerjakan soal-soal matematika dikarenakan kurangnya kemampuan penalaran terhadap

kaidah dasar matematika. Hasil penemuan Wahyudin (Herdian, 2010, hlm. 1) bahwa salah satu kelemahan yang ada pada siswa antara lain kurang memiliki kemampuan nalar yang logis dalam menyelesaikan persoalan dan soal-soal matematika.

Tidak mudah mewujudkan proses pembelajaran seperti yang diamanatkan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tersebut. Karena menurut data hasil survey di SMP 4 Pasundang Bandung, hanya ada sekitar 50% siswa yang sudah memiliki *self confidence* dengan baik. Rendahnya indeks *self confidence* siswa ini jika dikaitkan dengan faktor guru disebabkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan menuliskan di papan tulis latihan soal untuk siswa yang merupakan warisan turun temurun dan dianggap paling baik Zahar (Hapsari 2011).

Siswa yang memiliki *self confidence* bisa sukses dalam belajar matematika. Hannula, Maijala & Pehkonen (Hapsari, 2011) mengatakan, “Kepercayaan siswa pada matematika dan pada diri mereka sebagai siswa yang belajar matematika akan memberikan peranan penting dalam pembelajaran dan kesuksesan mereka dalam matematika”.

Dengan model pembelajaran yang tidak berpusat pada guru dan peserta didik dapat lebih bebas mengeksplor kemampuannya sendiri. Peserta didik akan terlatih untuk menggali potensinya sendiri, sehingga rasa kepercayaan dirinya akan muncul bahkan bertambah seiring berjalannya waktu.

Dikarenakan peserta didik kurang dalam kemampuan penalaran matematisnya, maka peserta didik merasa kurang percaya diri untuk dapat menyelesaikan soal matematika yang membutuhkan penalaran. Karena menurut Usep apabila peserta didik dapat menguasai materi dan kemampuan penalarannya baik maka kepercayaan diri itu akan timbul dengan sendirinya.



Selain masalah dalam kemampuan penalaran matematis, peserta didik juga sering menemukan masalah dalam kepercayaan diri atau keyakinan terhadap diri sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah matematika atau dalam hal ini materi yang mereka anggap sulit. Kepercayaan diri ada apabila peserta didik merasa dirinya mampu menyelesaikan soal matematika atau hal lainnya.

Disamping banyaknya penelitian dalam aspek kognitif, dalam beberapa tahun terakhir ini aspek afektif pun mulai banyak diteliti, salah satunya *Self Confidence* (kepercayaan diri) yang diperkirakan akan meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa. Karena masalah dalam proses pembelajaran matematika tidak hanya dalam ranah kognitif saja, tetapi dalam ranah afektif pun berpengaruh.

Jika seseorang memiliki *self confidence* yang tinggi, maka ia akan selalu berusaha untuk mengembangkan segala sesuatu yang menjadi potensinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Afiatin dan Martaniah (Fitriani 2012, hlm. 23), *self confidence* merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi atau kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Walgito (Nelly 2012, hlm. 4) salah satu cara untuk menumbuhkan *self confidence* adalah :

Salah satu cara untuk menumbuhkan *self confidence* adalah dengan memberikan suasana atau kondisi yang demokratis, yaitu individu dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain melalui interaksi sosial, dilatih berpikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga individu tidak takut berbuat kesalahan.

Dari pernyataan tersebut maka guru sebaiknya dapat menyusun proses pembelajaran yang seperti diharapkan agar siswa dapat mencapai target atau kemampuan yang diinginkan. Proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan *self confidence* siswa tentunya harus ada model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model *Missouri Mathematics Projects* (MMP). Dari latar belakang diatas maka penulis akan mengadakan

penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan *Self Confidence* Siswa SMP melalui Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Masih banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika sulit dan membosankan.
2. Masih rendahnya kemampuan penalaran matematis siswa.
3. Masih rendahnya *self confidence* siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang menggunakan pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran *Discovery Learning* ?
2. Apakah peningkatan *self confidence* siswa SMP yang menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dibandingkan dengan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Untuk mengetahui peningkatan *self confidence* siswa SMP yang menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*

(MMP) dibandingkan dengan *self confidence* siswa SMP yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, dapat di peroleh manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain, kawan seprofesi dan lembaga-lembaga pendidikan atau instansi terkait pendidikan. Manfaat penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis
  - a) Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dalam pembelajaran matematika siswa SMP.
  - b) Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penulis bagaimana kemampuan penalaran matematis siswa SMP dengan menggunakan model *Missouri Mathematics Project* (MMP).
2. Bagi siswa
  - a) Lebih mudah memahami pelajaran.
  - b) Dapat dijadikan pengalaman belajar.
  - c) Dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa agar mendapat hasil yang lebih baik lagi.

Dengan adanya model pembelajaran yang efektif diharapkan terciptanya hasil belajar siswa yang meningkat dan lebih banyak siswa yang berprestasi.

3. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau saran sebagai model pembelajaran yang bisa digunakan ketika pembelajaran di kelas.

4. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menerapkan atau mengembangkan model pembelajaran *Missouri Mathematics*

*Project* (MMP) dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran yang sama ataupun yang berbeda, menyesuaikan dengan keadaan.

#### **F. Definisi Oprasional**

1. *Missouri Mathematics Project* (MMP) adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari lima langkah yaitu review, pengembangan, latihan terkontrol, seatwork, dan PR.
2. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.
3. Kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan siswa dalam melakukan inferensi-inferensi logis berdasarkan fakta/ Pernyataan matematika yang ada.
4. *Self Confidence* adalah kepercayaan siswa terhadap kemampuan dan potensi dirinya sendiri dan kepercayaan tersebut membuat dirinya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam mengambil tindakan-tindakannya.

#### **G. Sistematika Skripsi**

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

##### **1. Bab I Pendahuluan**

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

##### **2. Bab II Kajian Teoretis**

Pada bab ini, membahas tentang kajian teori, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti (meliputi keluasan dan

kedalam materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran, dan system evaluasi), kerangka pemikiran atau diagram/skema paradigm penelitian, asumsi dan hipotesis.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Metode penelitian pada bab III meliputi metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan rancangan analisis data.

### **4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab IV ini membahas mengenai deskripsi hasil dan temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

### **5. Bab V Simpulan dan Saran**

Pada bab V ini berisi kesimpulan dan saran yang membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.